

KONSEP DIRI REMAJA YANG BEKERJA SEBAGAI LC (LADIES COMPANION) DI HIBURAN MALAM

Amalia Isfiyanti

Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menyingkap perilaku remaja yang bekerja sebagai LC di hiburan malam dan mengetahui serta memahami bagaimana konsep diri remaja yang bekerja sebagai LC di hiburan malam tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Self Disclosure Johari Window. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara primer dan sekunder melalui tahapan observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dunia hiburan malam bukanlah hal yang tabu lagi di lingkup objek penelitian, selain itu ditemukan adanya bentuk konsep diri yang positif dari informan, dimana ini menggambarkan kontradiksi dengan teori konsep diri yang dikemukakan oleh William D. Brooks dan Philip Emnert yang menyatakan bahwa konsep diri yang positif akan tercermin dalam pola pikir dan perilaku yang positif pula dan ini berpengaruh terhadap informan berkomunikasi di khalayak umum.

Kata Kunci: Hiburan Malam, LC, Self Disclosure, Konsep Diri

Abstract

This research aims to find out and reveal the behavior of teenagers who work as LCs in night entertainment and to know and understand the self-concept of teenagers who work as LCs in night entertainment. The theory used in this research is the Johari Window Self-Disclosure. The research method used is descriptive qualitative using case studies. This research uses primary and secondary data collection techniques through the stages of observation, in-depth interviews and literature study. The results of the research show that the world of nightlife is no longer taboo within the scope of the research object, apart from that it was found that there was a positive form of self-concept from the informants, where this illustrates a contradiction with the self-concept theory put forward by William D. Brooks and Philip Emnert which states that a positive self-concept will be reflected in positive thought patterns and behavior and this influences informants communicating in the general public.

Keywords: Nightlife, LC, Self Disclosure, Self Concept

Pendahuluan

Remaja merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam meneruskan pembangunan bangsa Indonesia melalui tenaga dan pemikirannya. Masa remaja sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, pentingnya kesadaran mengenai diri sendiri dimulai dari meyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. (Kartono, 1995) Namun, sosok remaja sebagai penerus bangsa mulai dipertanyakan keberadaannya. Hal ini terjadi karena banyak tingkah pola para remaja yang mengundang keprihatinan, salah satunya terjerumus dalam pergaulan bebas.

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok, pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Menurut Raha (2013), pergaulan yang seseorang lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan positif adalah pergaulan yang mengarah dalam hal yang positif, sedangkan pergaulan yang negatif lebih mengarah ke dalam hal negative, seperti Pergaulan bebas.

Pergaulan bebas diidentikan dengan hiburan dunia malam glamour yang para remaja gemari. Hiburan malam banyak menyediakan berbagai macam jenis hiburan dari club malam, panggung dangdut, sampai karaoke. Berbeda dengan jenis hiburan malam lainnya, jenis karaoke adalah sebuah hiburan malam dimana pengunjung juga ikut ambil bagian dalam bernyanyi dengan di

temani oleh wanita yang biasa disebut

dengan LC (Ladies Companion), yang tak lain adalah remaja yang bekerja di hiburan malam tersebut.

Hampir semua tempat karaoke menyediakan LC untuk para tamu yang datang, tapi setiap karaoke memiliki cara yang berbeda-beda, ada tempat karaoke yang menyediakan LC stay di tempat dan LC freelance. Secara umum alasan para remaja memilih untuk terjun bekerja menjadi LC karena faktor ekonomi dan pendidikan rendah. Stereotype LC dimata masyarakat cenderung tidak baik di masyarakat umum karena menyimpang dari norma dan etika. Mereka bertempat tinggal di daerah Jawa yang notabene kota yang berbudaya ketimuran. Namun budaya di kota di mana mereka tinggal tidak melekat pada konsep diri para pekerja hiburan malam. Konsep diri yang ada pada mereka otomatis mempengaruhi perilaku mereka ketika melakukan interaksi sosial.

Menurut William D. Brooks, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi dan sosial. Konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda. (Jalaluddin, 2011).

Konsep diri merupakan faktor yang penting dalam menentukan komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Contohnya jika seorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri

kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari kuliah dengan sungguh-sungguh sehingga memperoleh nilai akademis yang baik (Jalaluddin, 2011).

Konsep diri ini penting untuk diketahui di mana salah satu unsur dalam komunikasi adalah diri (sebagai komunikator) dan orang lain (sebagai komunikan). Seperti apa seseorang sesungguhnya mampu mengenal diri dan orang lain, maka seperti itulah komunikasi akan terbangun. Konsep diri mewakili rasa ketertarikan penulis untuk mengetahui konsep diri remaja yang bekerja di hiburan malam sebagai LC. Setelah diketahui bagaimana konsep diri LC, akan terungkap pula motif mereka memutuskan untuk terjun dalam pekerjaan hiburan malam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif menggunakan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang bekerja menjadi LC di tempat hiburan malam.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian yang bermaksud untuk mengetahui konsep diri remaja pekerja hiburan malam.

Teori Self Disclosure

Self disclosure atau penyingkapan diri merupakan sebuah proses membeberkan informasi tentang diri kita sendiri kepada orang lain. Informasi yang disampaikan dapat berupa ide, gagasan, perasaan, pengalaman pribadi dan hal –

hal yang tidak di ketahui orang lain. Dengan melakukan penyingkapan diri, ini merupakan salah satu cara untuk

membiarkan orang lain masuk dalam ranah sosial kita, dan ini berkaitan dengan konsep diri kita. Hal – hal yang perlu di perhatikan dalam melakukan proses self disclosure adalah waktu, tempat, tingkat kepercayaan.

Johari Window

Johari Window merupakan model inovatif pengembangan dari teori *Self Discloser*. Teori ini dikembangkan dengan model inovatif untuk memahami tingkat kesadaran dan penyingkapan diri dalam komunikasi yang di sebut Jendela Johari (Johari Window). Window menggambarkan seseorang kedalam suatu bentuk jendela yang mempunyai empat kaca, masing – masing kaca menggambarkan semua informasi tentang diri (self) seseorang yang dapat diketahui, keempat kaca tersebut adalah daerah publik, daerah buta, daerah tersembunyi, dan daerah yang tidak di sadari. (Budyatna dan Gainem, 2011)

Looking Glass Self

Looking glass self merupakan teori yang menerangkan bahwa seseorang memiliki apa yang disebut dengan “ cermin”, teori ini diciptakan oleh Hortoon Cooley pada tahun 1902. Charles Hortoon Cooley (Jalaluddin, 2011) menyatakan bahwa penggabungan diri kita sebagai subjek dan objek persepsi dapat di lakukan dengan cara membayangkan diri kita sebagai orang lain dalam benak

kita. Coley menyebutkan cara ini dengan *looking glass self* (diri cermin).

Konsep Diri

Menurut William D. Brooks (Jalaluddin, 2011). Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu dalam memandang dirinya sendiri, persepsi tentang dirinya sendiri tersebut bersifat psikis dan sosial sebagai hasil dari interaksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Anita Taylor (Muhibuddin, 2013).

Remaja

Remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, secara umum batas usia remaja dari 11 - 24 tahun. Menurut Bigot, Kohnstam, dan Palland bahwa masa pubertasi berada dalam usia antara 15-18 tahun, dan masa adolescence dalam usia 18- 21 tahun. Menurut Hurlock rentangan usia remaja antara 13- 21 tahun, yang, yang di bagi dalam usia masa remaja awal 13-17 tahun, remaja akhir 17 – 21 tahun. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menetapkan usia 15- 24 tahun sebagai usia remaja. Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang remaja adalah dalam usia 14 -24 tahun dikemukakan dan digunakan dalam sensus penduduk 1980 (Sunarto dan Hartono, 2002).

Pembahasan

Fenomena remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas sampai terjun bekerja di dalamnya adalah masalah sosial dalam masyarakat yang tidak bisa di pungkiri ini menghawatirkan terhadap

rusaknya moral generasi muda, wanita yang bekerja di hiburan malam identik dengan orang yang ekonomi rendah dan pendidikan rendah, ironisnya jika dilihat dari sisi pelakunya, pelaku pekerja hiburan malam tidak hanya dilakukan

oleh mereka yang memiliki ekonomi dan pendidikan rendah, melainkan dilakukan juga oleh mereka yang masih berstatus sebagai mahasiswa. Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi yang di barengi dengan pergaulan dan interaksi yang dilakukan oleh remaja, membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku negative seperti pergaulan malam yang bebas hingga bekerja didalamnya, situasi tersebut tentu akan mempengaruhi pembentukan konsep diri pada remaja tersebut.

Kemampuan untuk menilai diri sendiri ini sangat penting dan diperlukan oleh seseorang karena menurut William D. Brooks (Jalaluddin, 2011), setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai konsep dirinya masing – masing. Dari pengertian menurut Brooks tersebut tanpa disadari manusia sebenarnya seringkali menciptakan masalah – masalah yang sebenarnya berasal dari manusia tersebut. Seseorang yang memiliki konsep diri positif tentu akan tercermin dalam pola pikir, sikap dan perbuatan yang positif pula, demikian juga sebaliknya. Konsep diri ini tentunya tidak dibawa sejak lahir atau faktor turunan, melainkan hasil dari proses hidup seseorang dalam menilai dirinya sendiri yang di pengaruhi oleh beberapa faktor. Jalaluddin (2011) konsep diri seseorang di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu orang lain dan kelompok rujukan, disini konsep diri LC tersebut di pengaruhi oleh orang lain yang meliputi orang

terdekat nya seperti keluarga, sahabat, teman, LC memiliki keinginan untuk masa depan yang cerah seperti masa depan kakak nya yang merupakan inspirasi bagi LC tersebut, sosok muncul dari teman sepermainannya yang suka hiburan malam, sehingga hampir tiap malam mereka pergi ketempat hiburan malam yang akhirnya menjerumuskan untuk bekerja di hiburan malam. Kelompok rujukan, adalah kelompok yang secara emosioanal mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, sosok ini muncul dari teman teman LC yang setiap malam bekerja bersama, sehingga pengaruh kelompok LC tersebut begitu besar, tanpa di sadari remaja sudah menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Jalaluddin (2011) konsep diri meliputi aspek aspek sebagai berikut:

Ideal Self

Remaja tersebut tidak ingin terus menerus akan melakukan pekerjaan sebagai LC tersebut, ia tahu bahwa pekerjaannya ini memiliki image yang negative, sehingga ia tidak akan melakukan pekerjaannya ini selamanya.

Sosial Self

Remaja acuh terhadap orang lain, namun bukan berarti ia tidak memperdulikan orang lain. Ia hanya tidak memperdulikan pandangan orang yang negative mengenai dirinya. Ia akan tetap melakukan apapun yang ia senangi selama itu tidak merugikan orang lain. Ia juga tidak akan menganggap orang lain sebagai musuh, karena informan tahu dan sadar dengan apa yang ia lakukan, jika bekerja di hiburan malam memiliki image

negative.

Real Self

Remaja masih belum memahami betul akan dirinya sendiri. Namun menurut remaja tersebut mengenai dirinya, ia bukan perempuan yang hina. seperti yang orang lain sering katakana. Baginya setiap manusia memiliki sisi positif dan negative. Ia menganggap dirinya juga memiliki sisi positif dalam kehidupannya seperti orang lain, walaupun dengan pekerjaan sebagai LC yang ia jalankan sekarang, setidaknya ia menjadi dirinya sendiri.

Self Disclosure Teory

Merupakan proses membeberkan dan berbagi informasi diri sendiri terhadap orang lain.

A. Kuadran pertama, jendela terbuka. Dalam jendela ini orang yang hanya sekedar mengenal informan akan menilai informan dari kabar yang didengar tidak mengerti secara pasti tentang informan, seperti teman teman Lc lainnya hanya mengetahui nama dan hal – hal kecil dari informan.

B. Kuadran kedua, jendela rahasia. berisi tentang informasi tentang diri kita, yang kita ketahui tetapi orang lain tidak tahu atau tertutup bagi orang lain. Dalam jendela ini hanya informan yang tahu perasaan dan alasan kenapa informan terjun dalam pekerjaan dalam dunia malam, hal ini tidak diketahui oleh orang lain, hanya informan yang mengetahui.

C. Kuadran ketiga, jendela buta. Ini yang menentukan bahwa orang lain sadar akan sesuatu tapi kita tidak. . Sehingga dengan mendapatkan masukan dari orang lain, *blind pane* akan berkurang.

D. Kuadran ke empat, Jendela tak dikenal. Jendela ini berisikan informasi tentang diri seseorang yang dirinya sendiri tidak ketahui dan orang lainnya pun tidak mengetahui. Jendela ini akan mengecil sehubungan informan mulai mengembangkan diri atau belajar dari pengalaman. Informan tidak tahu betul akan dirinya yang sebenarnya begitu pula dengan orang lain yang tidak tahu konsep diri positif yang ada pada informan.

Looking Glass Self

Charles Horton Cooley mengungkapkan bahwa seseorang dapat menilai dirinya sendiri dalam hal pembentukan konsep diri melalui looking glass self dimana seakan – akan orang tersebut menempatkan cermin didepannya (Jalaluddin, 2011), yaitu dengan cara:

Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain dengan melihat sekilas diri kita sendiri di cermin, pada penelitian ini remaja terlihat percaya diri akan penampilan fisik atau pun psikologi mereka dihadapan orang lain. Mereka mengakui adanya penampilan fisik yang menarik dan di dukung kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang baik.

Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita, Remaja dalam menelitian ini

mengemukakan bahwa ia di pandang sebagai pribadi yang menarik dan menyenangkan untuk diajak berinteraksi, hal ini terbukti dari ia memiliki banyak teman dan juga banyak tamu di karaoke tempat kerjanya yang tertarik pada nya.

Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa, bahkan mungkin malu atau sedih atas penilaian melalui

cermin tersebut, seperti pada dua point sebelumnya, remaja tersebut dalam penelitian ini merasa bangga dan percaya diri dengan apa yang ia miliki dan lakukan ini . Karena ia melakukan dengan sadar dan atas kemauan sendiri.

Konsep diri positif menurut William D.Brooks dan Philip Ement

- a. Merasa setara dengan yang lain, Remaja tersebut merasa yakin dan mampu dalam mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan yang lain. Remaja merasa setara dengan yang lainnya sehingga ia merasa percaya diri dalam berinteraksi
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu, Remaja menerima pujian tanpa rasa malu, sehingga ia percaya diri dan bersyukur atas atas pujian yang di lontarkan terhadap nya.
- d. Remaja memiliki kesadaran bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak sepenuhnya di setujui masyarakat mampu memperbaiki diri mereka sendiri, karena mereka sanggup mengungkapkan aspek – aspek kepribadian yang tidak di sukai dan berusaha mengubahnya, Remaja menyadari akan perilakunya

bekerja di hiburan malam yang secara sadar ingin di ubah nya,informan memiliki harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan terkait dengan pemahaman konsep remaja pekerja hiburan malam, peneliti mendapatkan sebuah kesimpulan dimana remaja tersebut dalam hal fisik memiliki konsep diri yang positif. Terbukti dari rasa percaya diri remaja akan fisik yang dimiliki dan menyadari akan kelebihan fisik yang dimiliki. ia juga memiliki harapan untuk masa depannya yang merupakan konsep diri positif, akan tetapi dilihat dari psikis, konsep diri remaja menunjukkan dua konsep diri yang berbeda yakni positif dan negative. Hal ini ditunjukkan dari pola pikir remaja tersebut bahwa dunia hiburan malam menyenangkan untuk di singgahi sebagai hobinya, hiburan malam pengusir rasa sepi, bekerja sebagai LC pekerjaan yang menyenangkan bagi remaja tersebut. Namun dari *real self* ia menunjukkan konsep diri positif.

Terkait dengan konsep diri yang dikemukakan oleh William D. Brooks dan Philip Emnert, nampak adanya kontradiksi antara hasil penelitian yang ditemukan. Brook dan Emnert menyatakan bahwa seseorang dengan konsep diri positif akan berdampak pada pola pikir dan perilaku yang positif pula. Hasil penelitian yang ditemukan terlihat tidak sesuai. Meskipun dalam penelitian ini ditemukan remaja tersebut memiliki konsep diri yang positif sebagai berikut :

a. Remaja tersebut merasa yakin

dan mampu dalam mengatasi masalah

- b. Remaja merasa setara dengan yang lainnya sehingga ia merasa percaya diri dalam berinteraksi.
- c. Remaja menerima pujian tanpa rasa malu, sehingga informan percaya diri dan bersyukur atas pujian yang di lontarkan terhadap nya.
- d. Remaja memiliki kesadaran bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak sepenuhnya di setujui masyarakat
- e. Remaja menyadari akan perilakunya bekerja di hiburan malam yang secara sadar ingin di ubah nya, informan memiliki harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya (Kartono, 1995).

Walaupun remaja memiliki konsep diri yang positif seperti diatas namun remaja memiliki pola pikiran dan perilaku yang negatif yaitu pekerjaan sebagai LC pekerjaan yang menyenangkan baginya.

Daftar Pustaka

- Budyatna, M dan Ganiem, L.M. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kencana.
- Jalaluddin Rakhmat. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak*. Bandung : Mandar Maju.
- Muhibuddin, W.L. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia. Jakarta : PT Asdi Mahastya.
- Raha, Septian. 2013. Karya Ilmiah

Pergaulan Bebas di Kalangan
Remaja. www.slideshare.net/septianr/aha/karya-ilmiah-pergaulan-bebas-di-kalangan-remaja-43169988, di akses 22 Oktober
2013 pukul 16:03 WIB.
Sunarto dan Hartono, Agung. 2001.
Perkembangan Peserta Didik.